

## GAMBARAN *LOVE LANGUAGE* PADA DEWASA AWAL KORBAN *BROKEN HOME*

Phung Mulan Visaka Rani<sup>1</sup> & Riana Sahrani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: phung.705200162@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta  
Email: rianas@fpsu.untar.ac.id

Masuk : 28-11-2023, revisi: 17-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 05-10-2024

### ABSTRACT

*Love language is a concept explained by Chapman (1992) as an expression of love which has five forms, namely: (a) words of affirmation, (b) quality time, (c) receiving gifts, (d) acts of service, and (e) physical touch. Love language is first formed in the family environment with the experience of love from parents. Chapman and Campbell (2016) stated that children who receive less affection also develop love language but in a distorted form. There is no further explanation regarding this deviant form of love language. If we mention a family that lacks love, one example is a broken home, namely a family with cracks. Children in broken home families experience bad impacts because they do not receive enough love from their parents. Children who are victims of broken homes are filled with negative feelings and find it difficult to express their feelings. In this research, researchers used descriptive quantitative research methods and the love language scale measuring tool adapted by Surijah and Septiarly (2016). Purposive sampling technique was used to obtain respondents with special criteria, namely aged 20-40 years and who had experienced a broken home at the age of 1-19 years. Researchers got 380 respondents who showed the love language scale was in the medium category with the most common form of love language being words of affirmation. Respondents using the love language words of affirmation express affection with words such as appreciation, praise and support. It was also found that there were no significant differences in love language score results based on gender, age and education level.*

**Keywords:** *love language, broken home, early adulthood*

### ABSTRAK

*Love language merupakan konsep yang dijelaskan oleh Chapman (1992) sebagai ekspresi cinta yang memiliki lima bentuk yaitu: (a) word of affirmation, (b) quality time, (c) receiving gifts, (d) act of service, dan (e) physical touch. Pertama kali love language terbentuk di lingkungan keluarga dengan pengalaman kasih sayang dari orang tua. Chapman dan Campbell (2016) menyebutkan bahwa anak yang kurang mendapatkan kasih sayang juga mengembangkan love language namun dalam bentuk yang menyimpang. Tidak ada penjelasan lebih lanjut akan bentuk love language yang menyimpang tersebut. Jika menyebutkan keluarga yang kurang kasih sayang salah satu contohnya adalah broken home yaitu keluarga dengan keretakan. Anak dalam keluarga broken home mengalami dampak buruk karena kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Anak korban broken home jadi diliputi dengan perasaan negatif dan sulit mengekspresikan perasaannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dan alat ukur love language scale hasil adaptasi Surijah dan Septiarly (2016). Teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan responden dengan kriteria khusus yaitu berusia 20-40 tahun dan pernah mengalami broken home di usia 1-19 tahun. Peneliti mendapatkan 380 responden yang menunjukkan love language scale berada pada kategori sedang dengan bentuk love language terbanyak adalah word of affirmation. Responden dengan bentuk love language word of affirmation mengekspresikan kasih sayang dengan kata-kata seperti apresiasi, pujian, dan dukungan. Ditemukan juga bahwa tidak ada perbedaan signifikan hasil skor love language berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.*

**Kata Kunci:** *love language, broken home, dewasa awal*

## 1. PENDAHULUAN

Konsep *love language* pertama kali diutarakan oleh Chapman (1992) pada bukunya yang berjudul "*The Five Love Language: How To Express Heartfelt Commitment To Your Mate*". Konsep tersebut dibuatnya untuk membantu pasangan dalam mempertahankan hubungan yang sehat dan bahagia serta langgeng. Sebelum berada pada konsep *love language*, Chapman menjelaskan

mengenai *love tank* atau tanki cinta yaitu kebutuhan emosional primer manusia. Tangki cinta diisi oleh perasaan dicintai dan diisi melalui memberi atau menerima ekspresi cinta. Tangki cinta yang penuh membuat manusia dapat beroperasi dengan baik, sebaliknya jika tangka cinta kosong maka manusia tidak dapat beroperasi dengan baik dan mencari berbagai cara untuk memenuhi tangka cinta mereka yang kosong.

*Love language* dijelaskan Chapman (1992) dari lima bentuk, yaitu (a) *word of affirmation*; (b) *quality time*; (c) *receiving gifts*; (d) *act of service*; dan (e) *physical touch*. *Word of affirmation* merupakan bentuk *love language* berupa kata-kata pujian, dukungan, dan apresiasi. Namun perlu diingat dalam penyampaiannya haruslah dengan ketulusan sebab jika kata-kata seperti pujian disampaikan dengan nada maupun maksud yang negatif seperti kasar atau ketus maka akan memberikan pesan yang berbeda dari kasih sayang. *Quality time* diekspresikan dengan cara menghabiskan waktu berkualitas dengan pasangan seperti percakapan mendalam. Dalam *quality time* bukan sekedar menghabiskan waktu bersama pasangan saja tetapi harus memiliki manfaat yang dapat merekatkan hubungan. Selain percakapan mendalam, *quality time* dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti olahraga atau mendaki gunung. Tentu saja terdapat kegiatan lainnya yang lebih mudah dilakukan seperti melakukan hobi masing-masing pasangan selama tidak mengacuhkan pasangan saat berkegiatan.

*Receiving gifts* dapat diekspresikan dengan memberikan hadiah. Hadiah yang dimaksud tidak selalu berupa barang dan pada hari khusus. Hadiah dapat berupa pengalaman seperti reservasi di restoran favorit pasangan atau mengikuti kelas kegiatan yang diinginkan pasangan. Hadiah juga dapat diberikan di hari selain hari-hari spesial. Perlu diingat bahwa hadiah tidak selalu mengenai nominal. *Act of service* diekspresikan dengan memberikan pelayanan seperti membukakan pintu atau inisiatif membantu. Pada *love language* ini, pasangan bukanlah seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah daripada pasangan lainnya. *Act of service* bukan menunjukkan dominasi seseorang melainkan perhatian dan dedikasi seseorang terhadap pasangannya. Selain itu, *act of service* dapat dilakukan oleh kedua jenis kelamin terlepas dari stereotip peran.

Terakhir, *physical touch* dapat diekspresikan dengan sentuhan seperti berpelukan. Sentuhan sudah dikenal oleh manusia dari sejak lama dan sudah seperti insting untuk menyentuh orang yang disukai. Namun, terdapat hal yang harus diperhatikan dalam mengekspresikan *love language physical touch* yaitu *consent* dari penerima. Walau sudah berpasangan tetap ada batasan antara kenyamanan dari sentuhan fisik yang dimiliki tiap orang. Jika sentuhan fisik yang dimaksud tidak diinginkan dan membuat penerima tidak nyaman maka sentuhan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai bentuk kasih sayang melainkan sebuah pelecehan.

Pembentukan *love language* pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dari kedua orang tua kemudian perkembangan *love language* diteruskan seumur hidup individu tersebut. Maka dari itu *love language* bukanlah sesuatu yang stagnan melainkan dapat berubah tergantung pada pengalaman individu semasa hidupnya. Bagi anak yang cenderung tidak mendapatkan kasih sayang dari lingkungan keluarganya masih tetap mengembangkan *love language* namun ekspresi yang digunakan sedikit menyimpang. Contohnya jika anak memiliki *love language physical touch* tetapi orang tua kurang memberikan perhatian pada anak, lalu pada suatu ketika anak mengetahui bahwa dirinya akan mendapatkan afeksi *physical touch* seperti pelukan jika dirinya terluka, maka anak menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan afeksi berupa *physical touch* dengan sengaja menyakiti diri sendiri (Chapman & Campbell, 2016).

Kondisi keluarga yang tidak baik salah satunya adalah *broken home* yang memiliki rumah yang

pecah. Menurut beberapa orang, *broken home* dapat diartikan sebagai perpecahan atau keretakan dalam keluarga sehingga keluarga berada dalam kondisi yang tidak kondusif dan harmonis karena adanya anggota keluarga yang tidak menjalankan peran sebagaimana mestinya yang dapat menyebabkan perubahan pada struktur keluarga. Sedikit menjelaskan perpecahan tersebut terjadi karena ketidakhadiran seseorang atau lebih anggota sehingga umumnya *broken home* dikaitkan dengan perceraian (Aditama, 2018; Chaplin, 2004; Goode, 2007; Helmawati, 2014; Willis, 2008). Namun, jika dilihat lebih detail dari definisi dan penyebab *broken home* maka, dapat dikatakan keluarga yang tidak utuh tidak selalu dapat dikatakan sebagai *broken home* (Willis, 2018).

Penyebab *broken home* menurut Goode (2007) yaitu: (a) ketidakhadiran orang tua; (b) perpisahan; (c) ketiadaan komunikasi; (d) kehilangan anggota keluarga; dan (e) kegagalan peran oleh sebab alamiah. Lalu, terdapat ciri-ciri *broken home* yang dikemukakan oleh Syamsu (2004) adalah: (a) kematian salah satu atau kedua orang tua; (b) orang tua bercerai; (c) hubungan orang tua tidak baik; (d) hubungan orangtua-anak tidak baik; (e) suasana rumah penuh ketegangan dan kurang kehangatan; (f) orang tua jarang berada di rumah karena kesibukan; dan (g) Salah satu atau kedua orang tua memiliki gangguan jiwa atau disorder. Dari hal-hal yang telah disebutkan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga *broken home* adalah keluarga yang memiliki kriteria sebagai berikut: yaitu (a) ketidakhadiran salah satu anggota keluarga yang disebabkan oleh kematian, perceraian, atau meninggalkan tanggung jawab; (b) hubungan antar anggota keluarga buruk seperti jarang berkomunikasi atau pola komunikasi yang buruk; dan (c) suasana rumah tidak kondusif seperti terdapat kekerasan secara fisik, verbal, maupun seksual. *Broken home* memberikan banyak dampak negatif kepada anak dalam masa pertumbuhannya.

Kondisi yang buruk dapat memberikan pengaruh buruk pada anak seperti pada penelitian yang menyebutkan perilaku orang tua yang acuh tak acuh dalam merespon anak berperan dalam menumbuhkan *insecure attachment* pada anak (Nasya et al., 2021). Dampak *broken home* pada anak disebutkan dalam penelitian Massa et al. (2020) yaitu: (a) anak menjadi rentan pada gangguan psikis karena psikologisnya tidak berkembang dalam kondisi lingkungan yang mendukung tumbuh kembangnya; (b) menumbuhkan kebencian anak pada orang tua karena kurangnya mendapatkan kasih sayang dan menyalahkan orang tua atas keadaan buruk yang dialaminya; (c) anak menjadi rentan pada pengaruh buruk lingkungan karena kurangnya perlindungan dan pengawasan dari orang tua ketika anak jenuh berada di rumah dengan kondisi yang buruk seperti saat orang tua bertengkar; (d) meningkatkan pemikiran negatif pada anak seperti hidup adalah hal yang sia-sia; (e) anak cenderung akan menutup diri karena merasa malu akan keadaan keluarganya yang tidak biasa dan iri terhadap teman sebayanya yang terlihat memiliki keluarga bahagia seperti apa yang didambakan anak *broken home*; dan (f) membuat anak memiliki pandangan moral yang salah karena kurangnya sosialisasi yang baik dan terbiasa dengan tindakan-tindakan yang melawan moral umum. Namun, terdapat penelitian yang menemukan tingkat resiliensi pada anak korban *broken home* dan anak tersebut dapat tumbuh seperti anak pada umumnya karena mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekitarnya seperti anggota keluarga lain, teman, agama, dan pasangan (Lie et al, 2019).

Dukungan dari lingkungan sekitar diketahui memberikan dampak positif seperti pada hasil dari beberapa penelitian dimana dukungan memberikan dampak baik pada efikasi diri, *school well-being*, stres, dan *subjective well-being* guru (Hadinata & Sahrani, 2021; Qisthy et al., 2023; Rasyidi & Sahrani, 2019; Wijaya et al., 2020). Hasil temuan tersebut membuat peneliti menyimpulkan dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu mengurangi dampak negatif dari *broken home*. Situasi *broken home* jika dikaitkan dengan *love language* memperlihatkan situasi dalam teori Chapman yakni anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya akan tetap

mengembangkan *love language* namun dalam bentuk yang terdistorsi. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas lebih lanjut teori tersebut maupun penjelasan lebih lanjut akan bentuk *love language* yang terdistorsi. Hal ini membuat peneliti melihat adanya celah dalam penelitian dengan variabel *love language*. Oleh karena itu, peneliti membuat penelitian ini untuk melihat gambaran *love language* pada korban *broken home*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai bagaimana gambaran *love language* pada dewasa awal korban *broken home*?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yaitu penelitian yang berfokus pada data hasil pengukuran. Desain penelitian deskriptif ditujukan untuk menggambarkan hasil penelitian apa adanya atau tanpa rekayasa apapun. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sampling purposive sampling* yaitu teknik pengumpulan data yang tidak memberikan probabilitas yang sama dikarenakan adanya kriteria pada karakteristik partisipan. Penelitian dilaksanakan secara daring melalui *software* pendukung seperti *Google Form*. Penyebaran kuesioner akan dilakukan melalui sosial media kemudian hasil dari pengumpulan data akan diolah menggunakan *SPSS*. Dalam mengumpulkan data, peneliti memiliki kriteria partisipan yaitu berusia 20-40 tahun dan pernah mengalami *broken home* di usia 1-19 tahun. Hasilnya, peneliti mendapatkan responden berjumlah 391 orang namun responden yang layak untuk diolah berjumlah 380 orang.

### Alat Ukur

Alat ukur pada penelitian ini menggunakan *love language scale* yang dibuat pertama kali oleh Chapman (1992) kemudian diadaptasi ke 5 skala likert dengan rincian angka 1 sebagai sangat tidak setuju, angka 2 sebagai tidak setuju, angka 3 netral, angka 4 sebagai setuju, dan angka 5 sebagai sangat setuju oleh Surijah dan Septiarly (2016). Terdapat 34 butir soal dengan 5 dimensi yang mewakili masing-masing bentuk *love language* yaitu *word of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *act of service*, dan *physical touch*. Pada penelitian sebelumnya dilakukan uji validitas menggunakan metode *rating* oleh ahli yang menghasilkan korelasi antara 0.261-0.727 dan uji reliabilitas dengan formula Moiser dengan hasil 0.884. Pada penelitian ini, hasil uji alat ukur *love language scale* menghasilkan reliabilitas menggunakan *cronbach alpha* dengan rentang nilai 0.901 dan validitas dengan *corrected item-total correlation* dengan rentang nilai 0.205-0.667. Hasil tersebut didapatkan setelah membuang 2 butir soal yang tidak valid pada dua dimensi yaitu dimensi *act of service* dan *physical touch* dengan nomor butir yang ke 11 dan butir yang ke 34.

Selain alat ukur *love language*, peneliti juga menyusun pertanyaan demografi untuk menyesuaikan dan menyaring responden agar mendapatkan yang sesuai dengan kriteria partisipan serta mendapatkan data tambahan yang diharapkan dapat memberikan wawasan pendukung. Pertanyaan data demografi terdiri dari 12 soal yang menanyakan seputar data umum seperti jenis kelamin, umur, domisili, dan tingkat pendidikan laly data khusus yang menanyakan pengalaman responden saat mengalami *broken home*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kategori *broken home* dijelaskan sebagai berikut kategori pertama anggota keluarga tidak lengkap dengan contoh kematian orang tua, perceraian, *single parent* atau meninggalkan tanggung jawab. Pada kategori kedua adalah hubungan antar anggota keluarga tidak baik dengan contoh pola komunikasi buruk, jarang berkomunikasi, atau sering bertengkar. Terakhir, kategori ketiga adalah suasana rumah tidak kondusif dengan contoh kekerasan fisik, verbal, atau seksual.

### Tabel 1

#### *Data Demografis Partisipan*

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-laki	155	40.8
Perempuan	225	59.2
<i>Umur (tahun)</i>		
20-29	276	72.6
30-40	104	27.4
<i>Domisili</i>		
Jakarta	149	39.2
Bogor	52	13.7
Depok	44	11.6
Tangerang	68	17.9
Bekasi	41	10.8
Lain-lain	26	6.8
<i>Tingkat Pendidikan</i>		
SMP-SMA	199	52.4
S1-S2	181	47.6
<i>Kategori Broken Home</i>		
Anggota keluarga tidak lengkap	174	45.8
Hubungan antar anggota keluarga tidak	129	33.9
Suasana rumah tidak kondusif	77	20.3
<i>Waktu Mengalami Broken Home</i>		
Anak-anak (1-10 tahun)	178	46.8
Remaja (11-19 tahun)	202	53.2
<i>Situasi Emosional</i>		
Buruk	146	38.4
Biasa saja	180	47.4
Baik	54	14.2
<i>Sayang dari Orang Tua</i>		
Tidak	31	8.2
Sedikit	84	22.1
Cukup	185	48.7
Banyak	80	21.1
<i>Tokoh Lainnya yang Memberikan Kasih Sayang</i>		
Teman	97	41.5
Pasangan	64	27.4
Anggota keluarga lain	34	14.5
Lain-lain	39	16.6
<i>Kemampuan Mengekspresikan Sayang</i>		
Sangat sulit	27	7.1
Sulit	100	26.3
Biasa saja	158	41.6
Mudah	65	26.3
Sangat mudah	30	7.9

Menggunakan nilai terstandarisasi *zscore*, penulis mengkategorikan total skor dari *love language* menjadi tiga kategori yaitu rendah dengan skor kurang dari -1, sedang dengan skor -1 sampai 1, dan tinggi dengan skor lebih dari 1. Dari hasil pengkategorian terlihat responden paling banyak berada pada tingkat sedang dengan total 321 orang (84.5%) berdasarkan total skor *love language scale*.

**Tabel 2**

*Kategori Love Language Scale*

Zscore	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
< -1	Rendah	39	10.3
-1 sampai 1	Sedang	321	84.5
> 1	Tinggi	20	5.3

<b>Total</b>	<b>Total</b>	380	100
--------------	--------------	-----	-----

Pada hasil *love language scale* menggunakan hitungan sederhana menunjukkan bentuk-bentuk *love* yang dimiliki masing-masing responden. Nilai yang tertinggi menjadi hasil bentuk *love language* mereka. Hasil tersebut kemudian dihitung frekuensinya sehingga menunjukkan bentuk *love language* yang paling banyak dimiliki responden adalah *word of affirmation* dengan total sebanyak 303 orang (79.7%) dan juga yang paling sedikit dimiliki responden yaitu *receiving gifts* dengan total hanya 2 orang (0.5%). Selisih *love language* yang paling banyak dimiliki dengan yang paling sedikit dimiliki responden sejumlah 301 orang.

**Tabel 3**  
*Hasil Love Language Scale*

<b>Dimensi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase (%)</b>
<i>Word of affirmation</i>	303	79.7
<i>Quality time</i>	33	8.7
<i>Act of service</i>	3	0.8
<i>Receiving gifts</i>	2	0.5
<i>Physical touch</i>	39	10.3
<b>Total</b>	380	100

Sebagai data tambahan, dilakukan pengujian dengan tabulasi silang antara hasil *love language* dengan kategori *broken home* dilakukan agar dapat melihat hubungan dari kedua variabel yang menunjukkan adanya pembagian dimensi alat ukur dengan kategori *broken home*. Pada dimensi *word of affirmation* dan *physical touch* paling banyak dimiliki oleh responden yang kategori *broken home*nya berupa anggota keluarga tidak lengkap. Pada *love language act of service* dan *receiving gifts* keduanya tidak dimiliki oleh responden dengan kategori *broken home* anggota keluarga tidak lengkap dan kategori hubungan antar anggota keluarga tidak baik.

**Tabel 4**  
*Tabulasi Silang Hasil dengan Kategori Broken Home*

<b>Dimensi</b>	<b>Kategori</b>						<b>N</b>	<b>%</b>
	<b>Anggota keluarga tidak lengkap</b>	<b>%</b>	<b>Hubungan antar anggota keluarga tidak baik</b>	<b>%</b>	<b>Suasana rumah tidak kondusif</b>	<b>%</b>		
<i>Word of affirmation</i>	138	45.5	108	35.6	57	18.8	303	100
<i>Quality time</i>	14	42.4	14	42.4	5	15.2	33	100
<i>Act of service</i>	0	0	0	0	3	100	3	100
<i>Receiving Gifts</i>	0	0	0	0	2	100	2	100
<i>Physical touch</i>	22	56.4	7	17.9	10	25.6	39	100
<b>Total</b>	174	45.8	129	33.9	77	20.3	380	100

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang selanjutnya digunakan untuk mengetahui jenis uji yang dilakukan pada uji beda. Hasil dari uji normalitas menunjukkan data tersebar tidak normal Dengan nilai sig  $0.00 < 0.05$  pada uji *one way Anova*. Oleh sebab itu, pada uji beda akan dilakukan uji dengan metode non-parametrik yaitu uji *mann-whitney*. Uji beda yang dilakukan menggunakan *mann-whitney* membuktikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan akan hasil *love language scale* dengan jenis kelamin responden. Hal ini disebabkan karena nilai sig. (2-tailed) berada pada nilai yang lebih besar dari 0.05.

**Tabel 5**  
*Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin*

Kelompok	N	Mean	Sig. (2-Tailed)	Keterangan
Laki-laki	155	184.84	0.404	Tidak ada perbedaan signifikan
Perempuan	225	194.40		

Kemudian uji beda dilakukan kepada kelompok umur menggunakan cara yang sama yaitu *mann-whitney* dan menghasilkan hal serupa pula. Nilai sig. (*2-tailed*) memiliki nilai lebih besar dari 0.05 sehingga dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara hasil *love language scale* dengan umur responden.

**Tabel 6**  
*Uji Beda Berdasarkan Umur*

Kelompok usia	N	Mean	Sig. (2-Tailed)	Keterangan
<30 tahun	276	186.87	0.293	Tidak ada perbedaan signifikan
>=30 tahun	104	200.14		

Uji beda pada kelompok tingkat pendidikan yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok pertama terdiri dari jenjang SMP dan SMA dan kelompok kedua terdiri dari jenjang S1, D3, dan S2 juga dilakukan menggunakan uji *mann-whitney*. Hasil yang sama ditunjukkan dengan hasil sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0.05 yang dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki perbedaan signifikan dengan skor.

**Tabel 7**  
*Uji Beda Berdasarkan Tingkat Pendidikan*

Kelompok	N	Mean	Sig. (2-Tailed)	Keterangan
1	199	200.26	0.069	Tidak ada perbedaan signifikan
2	181	179.77		

Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa *love language* responden berada dalam kategori sedang dan *word of affirmation* sebagai bentuk *love language* terbanyak. Penelitian ini menunjukkan bahwa korban *broken home* masih merasakan kasih sayang, berbeda dengan pendapat Massa et al. (2020) yang mengemukakan bahwa korban *broken home* sulit untuk merasakan kasih sayang. Korban *broken home* merasakan kasih sayang ketika diberikan kata-kata pujian, dukungan, dan apresiasi. Contohnya seperti memuji hasil kerja keras seseorang atau memberikan kata-kata penyemangat saat dalam keadaan sedih. Kemudian pada uji beda tidak menunjukkan adanya perbedaan antara nilai skor *love language scale* dengan jenis kelamin dan usia responden.

Jika dilihat dari penelitian sebelumnya oleh Massang et al. (2022) terdapat sedikit perbedaan pada urutan hasil *love language* yang dimana pada penelitiannya bentuk *love language* yang sering dilakukan adalah *physical touch* baru kemudian *word of affirmation*. Namun, hal ini dapat disebabkan karena lokasi dan subyek pada penelitian berbeda, walaupun hanya dua *love language* pertama yang memiliki urutan berbeda tetapi urutan ketiga *love language* sama yaitu *quality time*, *act of service*, dan *receiving gifts*. Massang juga memiliki penjelasan akan alasan bentuk *love language physical touch* lebih banyak dilakukan daripada *love language* lainnya karena mudah untuk dilakukan dan tidak memerlukan biaya untuk melakukannya. Sayangnya pada penelitian ini kurang dapat dijelaskan alasan *word of affirmation* ada lebih banyak daripada bentuk *love language* yang lainnya. Salah satu hipotesis yang dapat dibentuk adalah karena *love language word of affirmation* merupakan *love language* yang sering responden terima dari lingkungan disekitarnya atau *word of affirmation* membuat mereka merasa lebih bahagia daripada bentuk *love language* lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa korban *broken home* masih merasakan dan mampu mengekspresikan *love language* seperti orang pada umumnya. Data yang didapatkan menjelaskan bahwa korban *broken home* tidak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan kasih sayang karena lebih dari setengah responden merasa biasa saja mengenai kemampuan mereka dalam mengekspresikan kasih sayang. Namun, hal ini dapat terjadi karena lingkungan korban *broken home* yang memberikan dukungan positif. Terlihat dari data yang didapat bahwa korban *broken home* banyak yang mencari kasih sayang selain dari orang tua mereka dengan individu terbanyak berasal dari teman. Walaupun begitu, perlu diadakannya penelitian tambahan agar lebih memperjelas keadaan di lingkungan sekitar korban *broken home* serta tingkat pengalaman *broken home* yang dihadapi.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan tingkat *love language* pada dewasa awal korban *broken home* berada pada kategori sedang dan *love language* yang paling banyak dimiliki responden adalah *word of affirmation* dengan total 303 orang (79.7%). Hasil dari kategori sedang menunjukkan rata-rata korban *broken home* mampu menerima dan mengekspresikan *love language*. *Word of affirmation* merupakan salah satu bentuk *love language* yang sering menggunakan kata-kata seperti kata pujian, dukungan, dan apresiasi. Hasil *love language* lainnya berdasarkan jumlah terdapat *physical touch* (39 orang), *quality time* (33 orang), *act of service* (3 orang), dan *receiving gifts* (2 orang). Pada uji beda menunjukkan tidak adanya perbedaan hasil *love language* berdasarkan jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

Saran untuk peneliti selanjutnya dapat menambah penjelasan akan tingkat pengalaman *broken home* yang dirasakan korban dengan wawancara atau pertanyaan lanjutan lainnya. Selain pada pengalaman *broken home* yang dirasakan korban, perlu juga ditanyakan akan pandangan mereka akan *love language* atau ekspresi kasih sayang. Kemudian calon peneliti juga dapat menimbang adanya faktor lain yang mempengaruhi korban *broken home* dengan *love language* seperti lingkungan sehari-hari korban sebagai penelitian lebih lanjut. Saran lainnya bagi korban *broken home*, keluarga, pasangan, dan teman agar lebih sering menunjukkan ekspresi cinta salah satunya dengan cara meningkatkan komunikasi dan perhatian kepada orang-orang yang disayangi. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan akan bentuk *love language* orang-orang yang disayangi juga diri sendiri.

#### Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah menyempatkan waktu untuk mengisi kuesioner pada penelitian ini dan juga kepada pihak-pihak lainnya yang telah membantu menyelesaikan artikel ini.

#### REFERENSI

- Aditama, N.P. (2018). *Perbandingan tingkat kedisiplinan antara anak keluarga broken home dan non broken home di madrasah mu'allimin muhammadiyah Yogyakarta* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Rajagrafindo Persada.
- Chapman, G. D. (1992). *The five love languages: How to express heartfelt commitment to your mate*. Northfield Publishing.
- Chapman, G. D., & Campbell, R. (2016). *The five love languages of children: The secret of loving children effectively* (E. C. Newenhuyse, Ed.). Moody Publishers.
- Goode, W. J. (2007). *Sosiologi keluarga*. Bumi Aksara.



- Hadinata, C., & Sahrani, R. (2021). The role of perceived social support towards stress in early adulthood during pandemic covid-19. *Advances in Health Sciences Research*, 41. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.211130.030>
- Helmawati, P. K. (2014). *Pendidikan keluarga (Teoritis dan praktis)*. Remaja Rosdakarya.
- Lie, F., Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh kembang anak broken home. *Jurnal Pelita Paud*, 4(1), 114-123. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.841>.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 1(1), 1-12. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>.
- Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170-180. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v6i1.899>.
- Nasya, E., Sahrani, R., & Basaria, D. (2021). Gambaran attachment anak dengan orang tua di era perkembangan teknologi dilihat dari persepsi anak (studi pada siswa-siswi SD X). *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 101-120.
- Qisthy, L., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2023). Rasa syukur, dukungan sosial dan kesejahteraan guru di masa pandemi. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 54-62. <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i1.7543>.
- Surijah, E. A., & Septiarly, Y. L. (2016). Construct validation of five love languages. *Anima Indonesian Psychological Journal*, 31(2), 65-76. <https://doi.org/10.24123/aipj.v31i2.565>.
- Syamsu, Y. (2004). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, I. N., Sahrani, R., & Dewi, F. I. R. (2020). Peran dukungan sosial orangtua, teman sebaya, dan guru terhadap school well-being siswa pesantren x. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 4(1), 234-244. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7538>.
- Willis, S. S.. 2008. *Konseling keluarga*. Alfa Beta.